

PEMBUKUAN AKUNTANSI SEDERHANA PADA USAHA KECIL MENENGAH PAYUNG LUKIS NGUDI RAHAYU

Atika Jauharria Hatta^{1*}, Toyibah Kusumawati², Muhammad Sabandi³, Algifari⁴, Wisnu Pajogo⁵,
Bhakti Nur Istiqomah⁶,

^{1,4-6} Ekonomi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN

² Kriya, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

³ Pendidikan Ekonomi, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: atika@stieykpn.ac.id*

Abstract

Simple accounting bookkeeping training for small and medium enterprises (SMEs) through the community partnership program aimed at improving the ability of SME partners in managing their business financial bookkeeping. So far, SMEs have never used bookkeeping to record all transactions related to their business income or expenses, so it is difficult for them to know exactly how much profit they will get from their business. Through this community partnership program, devotees try to provide the simplest bookkeeping training in an effort to equip partners to be able to manage their finances better. The results obtained from this training are increased knowledge and skills of SMEs in making simple bookkeeping so that they can increase the motivation in running their business.

Keywords: *painting umbrella, simple accounting bookkeeping, community partnership program, Ngudi Rahayu.*

Abstrak

Pelatihan pembukuan akuntansi sederhana pada usaha kecil dan menengah (UKM) payung lukis Ngudi Rahayu melalui program kemitraan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mitra UKM dalam mengelola pembukuan keuangan usahanya. Selama ini UKM tidak pernah menggunakan pembukuan untuk mencatat segala transaksi yang terkait dengan pendapatan ataupun pengeluaran usahanya, sehingga sulit baginya untuk mengetahui berapa keuntungan yang diperoleh dari usahanya secara pasti. Melalui program kemitraan masyarakat ini, pengabdian mencoba untuk memberikan pelatihan pembukuan yang paling sederhana dalam upaya membekali mitra untuk dapat mengelola keuangannya dengan lebih baik. Hasil yang diperoleh dari pelatihan ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan UKM dalam membuat pembukuan sederhana sehingga dapat meningkatkan motivasi di dalam menjalankan bisnisnya.

Kata kunci : *payung lukis, pembukuan akuntansi sederhana, program kemitraan masyarakat, Ngudi Rahayu.*

1. PENDAHULUAN

Hasil survei Badan Ekonomi Kreatif dan Biro Pusat Statistik tahun 2017 menunjukkan bahwa produk ekonomi kreatif kriya dan kerajinan mampu menyumbang 15,70% dari total sumbangan ekonomi kreatif terhadap GDP [1]. Produk ekonomi kreatif dari Jawa Tengah sendiri mampu menyumbang ekspor US\$ 2,714 miliar, atau nomor tiga setelah Jawa Barat dan Jawa Timur. Salah satu kabupaten yang menjadi sentra ekonomi

kreatif kriya dan kerajinan adalah Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten terletak secara geografis antara 110°26'14'' - 110°48'33'' Bujur Timur dan 7°32'19'' - 7°48'33'' Lintang Selatan. Letak Kabupaten Klaten cukup strategis karena berbatasan langsung dengan kota Surakarta, yang merupakan salah satu pusat perdagangan dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar dan kota wisata. Wilayah Kabupaten Klaten berbatasan dengan beberapa kabupaten,

sebelah utara: Kabupaten Boyolali, sebelah timur: Kabupaten Sukoharjo, sebelah selatan: Kabupaten Gunung Kidul, dan sebelah barat: Kabupaten Sleman.

Kabupaten Klaten mempunyai berbagai sentra kerajinan, dan salah satunya sentra kerajinan payung di Kecamatan Juwiring. Kecamatan Juwiring memiliki jumlah penduduk mencapai 52.635 jiwa [1]. Kecamatan ini terbagi ke dalam 19 desa/kelurahan. Kegiatan yang berkembang di kecamatan ini adalah mebel dan payung hias. Kelompok perajin payung hias berlokasi di empat desa, yakni Juwiring, Kwarasan, Tanjung, Kanaiban, dan Tlogo Randu. Dari kelima desa tersebut, sedikitnya terdapat 15 kelompok perajin kapasitas produksi berkisar antara 1100-1300 payung per bulan. Masyarakat yang bekerja di usaha kerajinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai sambilan dan sebagai pekerjaan utama. Masyarakat bekerja sebagai pengrajin sambilan dilakukan disela-sela menunggu masa panen. Sementara itu masyarakat yang secara penuh bekerja di sektor kerajinan umumnya karena masyarakat tersebut tidak memiliki lahan pertanian.

Usaha kecil dan menengah (UKM) Payung Lukis Ngudi Rahayu terletak di Dusun Gumantar, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten. Daerah dengan pesona kerajinan payung yang memikat para pengunjung untuk meminang payung tersebut. Sentral industri payung milik Ngadiyakur berdiri pada tahun 1998 dengan nama "Ngudi Rahayu". Pada tahun 2013, beliau mengubah menjadi paguyuban dengan nama "Payung Lukis Ngudi Rahayu". Payung Lukis Ngudi Rahayu memproduksi berbagai model payung antara lain produk Payung Kraton, Payung Temanten, Payung Kematian, Payung Pantai, dan Payung Menari. Jenis payung diatas adalah payung yang biasa diproduksi oleh Ngadiyakur sejak tahun 1998. Sejalan dengan kebutuhan konsumen, terkadang muncul beberapa model pesanan yang jarang diproduksi. Meskipun demikian, Ngadiyakur mengaku jarang menolak tawaran dari pemesan, selama dirinya mampu dan ada contoh model payung yang diinginkan pemesan, beliau akan melayani dengan

sepenuh hati. Sehingga bisa dikatakan bahwa untuk saat ini, tidak ada batasan jenis payung apa saja yang akan diproduksi.

Saat ini sentral industri tersebut memiliki total karyawan 35 orang. Para karyawan sebagian besar adalah warga sekitar sehingga mereka dapat memproduksi di rumah masing-masing karena dirasa lebih fleksibel dan efisien. Proses produksi payung yang terbagi menjadi 2 tahap, tahap pertama yaitu pembuatan kerangka payung dan tahap kedua adalah merakit payung sekaligus finishing. Pembuatan kerangka payung dikerjakan di rumah karyawan masing-masing yang kemudian dilakukan finishing di sentral, termasuk menempelkan kain di rangka payung dan pengecatan payung.

Beberapa jenis bahan baku yang dibutuhkan untuk memproduksi payung lukis antara lain kayu yang terdiri dari bambu wulong, kayu kenanga, dan kayu mahoni. Selain kayu, perajin juga tidak lepas dari bahan baku kain dan kertas yang tentunya akan semakin mempercantik produk. Dalam proses produksi payung lukis ini terdapat sejumlah istilah khusus yang sering digunakan. [2] dalam penelitiannya tentang kerajinan payung tradisional di dusun Gumantar, memberikan deskripsi tentang beberapa istilah terkait pembuatan payung. Beberapa istilah dalam pembuatan payung antara lain :

1. Bungkul (bagian dari kerangka payung yang gunanya untuk menggabungkan sanggan dan sodo agar payung terbuka dengan sempurna).
2. Pembuatan tangkai berbahan kayu pohon melinjo
3. Mayu (menempelkan kayu rangka dengan kain)
4. Mlipit (bagian kain yang tersisa pada luar rangka dilipat kedalam agar rapi).
5. Nyulam (menyulam pada bagian sodho dan sanggan).
6. Gombyoki (pemasangan aksesoris pada payung)
7. Perakitan payung (pada payung susun, disusu dari atas kecil kebawah besar).
8. Pemasangan tangkai
9. Pemasangan menur
10. Finishing (plitur dan cat).

Tangan terampil para perajin payung yang melukis satu demi satu secara manual payung tradisional pada tahap akhir ini. Payung lukis Ngudi Rahayu juga sering dipesan untuk berbagai event, tidak hanya sedikit jumlahnya melainkan ribuan payung, misalnya di Keraton Surakarta payung ini juga biasa digunakan untuk properti dalam acara Suronan dan Muludan, Lomba Lukis Payung prayaan HUT Kota Klaten ke-213, Festival Payung Indonesia di Taman Balekambang Solo dan lain sebagainya. Selain dipesan untuk event-event lokal, payung lukis ini juga sering diekspor misalnya ke Belgia. Tujuan dari pengabdian ini adalah memberikan pemahaman serta ketrampilan dari UKM Payung Lukis Ngudi Rahayu dalam bidang pembukuan akuntansi sederhana, sehingga mampu mengelola keuangannya dengan lebih baik.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berbagai permasalahan dihadapi oleh mitra, terutama terkait pengelolaan keuangannya. Mitra yang memproduksi berbagai macam jenis payung tentunya akan memengaruhi harga jual. Harga jual payung lukis bervariasi sesuai dengan jenis kain yang digunakan, ukuran payung, dan motif hiasnya. Payung lukis untuk jenis lukisan standar berkisar antara Rp65.000 hingga Rp150.000 tergantung motif dan bahannya. Namun jika memilih lukisan dengan tema tertentu, harga akan disesuaikan. Proses penentuan harga jual tersebut ditentukan secara sembarang karena UKM belum melakukan pencatatan terhadap transaksi keuangannya, meski yang paling sederhana sekalipun. Dengan demikian tidak dapat diketahui secara pasti berapa biaya yang diperlukan untuk membuat satu buah payung misalnya. Harga jual selama ini hanya ditentukan berdasarkan harga pasar pada umumnya sehingga sulit bagi UKM untuk dapat bersaing di dalam dunia bisnisnya. Selain itu, kendala lain yang dihadapi dalam pengelolaan keuangannya adalah masih bercampurnya pengelolaan keuangan rumah tangga dengan usahanya, sehingga sulit menentukan berapa keuntungan sesungguhnya dari usaha yang dilakukannya.

Masalah lain yang dihadapi UKM mitra yaitu semua produk yang dibuat dari UKM dipasarkan di rumah produksi, hal ini terjadi karena UKM belum memiliki showroom. Maka dari itu, UKM mitra tidak memiliki pemesanan tetap tiap bulannya. UKM dengan kondisi tersebut menurut [3] dapat dikembangkan usahanya, baik melalui pemasaran misalnya melalui media internet [4], serta pengembangan usahanya untuk menjadi produk komoditi ekspor [5]. UKM ini membutuhkan bantuan pendampingan dalam penggunaan sistem akuntansi sederhana, sehingga dapat membuat perencanaan keuangan dengan lebih baik.

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan pembukuan akuntansi sederhana untuk UKM. Dalam pelatihan ini, mitra diberikan bekal pengetahuan terkait bagaimana melakukan pencatatan yang paling sederhana, sekedar untuk mengetahui berapa uang masuk dari hasil usahanya, dan berapa biaya yang dikeluarkan, sehingga dapat diketahui berapa keuntungan dari penjualan produknya. Jika UKM telah mengetahui berapa biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi payungnya, maka dapat diperkirakan dengan benar berapa harga jual yang seharusnya dikenakan.

Tahapan pemberian pelatihan adalah sebagai berikut. Pertama, mitra UKM diberikan pemahaman pentingnya pemisahan pembukuan antara keuangan rumah tangga dan keuangan usahanya. Hal ini penting agar mitra UKM dapat mengetahui berapa sesungguhnya keuntungan yang diperoleh dari hasil usahanya, karena selama ini prinsip yang dianut adalah 'yang penting cukup'. Artinya, uang yang diperoleh cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membayar karyawan, dan membeli bahan baku. Jika mitra UKM masih memiliki pola pikir yang menggabungkan keuangan rumah tangga dan keuangan usahanya, maka sulit baginya untuk mengetahui berapa keuntungan yang sesungguhnya diperoleh.

Tahapan pelatihan berikutnya adalah mitra UKM dikenalkan pada beberapa istilah terkait dengan pembukuan akuntansi, antara lain debit dan kredit, jurnal, serta posting ke buku besar. Karena pemahaman yang mungkin terbatas, maka pengabdian memberikan pelatihan awal bagaimana mencatat kas masuk dan kas keluar terlebih dahulu. Dari pencatatan kas masuk dan kas keluar yang terkait dengan usahanya saja, maka dapat diketahui berapa keuntungan yang diperoleh dari hasil usahanya. Ketika jumlah kas masuknya lebih besar, maka UKM memperoleh keuntungan, namun jika kas keluar lebih besar maka UKM mengalami kerugian. Kemudian mitra UKM diberikan beberapa contoh transaksi terkait dengan transaksi yang sering terjadi di usahanya, misalkan memperoleh penerimaan uang dari hasil penjualan 10 buah payung lukis diameter 65cm, seharga @Rp100.000. Transaksi lain misalnya membeli bambu sebanyak 15 buah, @Rp25.000, benang nylon sebanyak 5 buah @Rp27.500, kain mori 5m @Rp75.000 per meter, dan seterusnya. Kemudian mitra UKM diminta untuk mencoba memasukkan ke dalam pencatatan kas masuk dan kas keluar. Mitra diajarkan dengan menggunakan buku manual dan dengan bantuan komputer dengan menggunakan program excel, sehingga lebih mudah untuk langsung bisa mengetahui saldonya. Berikut adalah contoh pembukuan sederhana yang diberikan:

No	Tgl.	Keterangan	Masuk	Keluar	Saldo
1.	02-07-2019	Modal	2.000.000	-	2.000.000
2.	03-07-2019	Pendapatan 10 payung lukis diameter 65cm @Rp100.000	1.000.000	-	3.000.000
3.	05-07-2019	Beli benang Nylon 10 buah @Rp27.500	-	275.000	2.725.000
		Beli bambu 10 buah @Rp25.000	-	250.000	2.475.000
		Beli kain mori 25 m @Rp20.000 per meter	-	500.000	1.975.000
4.	06-07-2019	Pendapatan penjualan 15 payung adat @Rp125.000	1.875.000	-	3.850.000

Gambar 1. Tampilan Pembukuan Akuntansi Sederhana dengan Program Excel

Tahapan berikutnya ketika mitra UKM telah mahir menggunakan pencatatan sederhana tersebut, maka tahap ketiga adalah mitra diajarkan cara membuat jurnalnya.

Misal atas transaksi penjualan tersebut, maka akan di debit kas sebesar 1.000.000 dan dikredit penjualan sebesar 1.000.000. Sedangkan untuk transaksi pembelian bahan akan dijurnal dengan debit persediaan benang nylon sebesar 275.000, persediaan bambu sebesar 250.000, dan persediaan kain mori sebesar 500.000 dengan kredit kas sebesar 1.025.000, dan seterusnya. Pencatatan dilakukan baik secara manual maupun secara komputerisasi.

Tahapan keempat, setelah mitra mampu melakukan jurnal terhadap transaksi-transaksi yang sering dilakukan, maka berikutnya mitra diajarkan bagaimana proses memposting atau memindahkan jurnal tersebut ke dalam buku besar perusahaan. Proses posting ini dilakukan dengan menggunakan buku manual dan komputerisasi. Hal ini dimaksudkan agar jika mitra masih kesulitan menggunakan komputer, maka mitra UKM dapat menggunakan buku secara manual. Namun jika mitra UKM telah mahir menggunakan komputer, maka pencatatan buku secara manual dapat ditinggalkan, dan selanjutnya menggunakan komputerisasi. Dalam penggunaan komputerisasi pembukuan tersebut, pengabdian telah membuat program sederhana sehingga laporan keuangan sederhana langsung dapat tersusun saat mitra UKM melakukan penjurnalan transaksi. Dengan demikian mitra UKM langsung dapat melihat laporan laba rugi sewaktu waktu dan neraca yang dimiliki usahanya.

Tahapan terakhir dalam pelatihan ini adalah pendampingan dan monitoring. Dalam tahapan ini mitra UKM dipantau apakah proses pengajaran pengabdian diterapkan dalam operasi UKM. Pembukuan yang dibuat setiap periode apabila telah diterapkan di UKM, maka hal tersebut tentunya memudahkan mitra UKM untuk mengetahui jumlah laba yang diperoleh. Berikut adalah foto saat pelaksanaan pelatihan pembukuan dan pendampingan pembukuan akuntansi sederhana pada UKM Payung Lukis Ngudi Rahayu:



Gambar 2. Pelatihan dan Pendampingan Pembukuan Akuntansi Sederhana

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manfaat pertama yang diperoleh mitra UKM adalah mitra UKM Payung Lukis Ngudi Rahayu mampu memahami pentingnya pemisahan pengelolaan keuangan pribadi dengan keuangan usahanya. Pada awalnya, mitra UKM selalu mencampurkan pengelolaan keuangan pribadi dengan keuangan usahanya, sebagai contoh, mitra sering menggunakan uang hasil penjualan payung langsung digunakan untuk membayar belanja harian, uang SPP sekolah anak, uang bensin, dan lain-lain. Dan hal ini dilakukan tanpa adanya pencatatan sama sekali. Dengan demikian sulit bagi mitra UKM untuk mengetahui berapa keuntungan sesungguhnya yang diperoleh dari kegiatan usahanya. Kini mitra UKM telah memisahkan pengelolaan keuangan pribadi dan keuangan usahanya, serta melakukan pencatatan untuk setiap transaksi yang terjadi.

Manfaat kedua yang diperoleh oleh mitra UKM adalah mitra UKM mampu memahami prosedur dan keterampilan pembukuan yang mengarah ke manajemen keuangan yang profesional. Laporan keuangan yang baik dan sistematis memberikan manfaat bagi pemilik mitra UKM agar dapat memisahkan aset pribadi pemilik mitra UKM dengan aset mitra UKM, memberikan gambaran kepada pihak eksternal untuk dapat mengetahui kondisi dan potensi mitra UKM payung lukis, serta memudahkan UKM dalam mendapatkan pinjaman dari pihak kreditur, seperti misalnya dari lembaga keuangan setempat untuk menambah modal usaha. Hal ini dikarenakan

laporan keuangan menjadi bagian yang signifikan untuk memenuhi syarat pengambilan kredit usaha di lembaga keuangan. Selain itu juga memudahkan pemerintah menghitung dan menarik pajak pada mitra UKM. Laporan pengeluaran dan pendapatan yang menunjukkan perkembangan usaha mitra UKM juga dilihat oleh investor melalui laporan keuangan. Dengan demikian mungkin ada investor yang tertarik untuk dapat menanamkan modalnya sehingga UKM payung lukis Ngudi Rahayu dapat berkembang lebih pesat lagi. Kini mitra UKM telah mampu untuk membuat laporan laba rugi sederhana yang dapat menunjukkan kinerja usahanya, serta menyusun neraca sederhana untuk dapat mengetahui posisi keuangan usahanya.

Manfaat ketiga dari kegiatan pengabdian ini adalah mitra UKM dapat menentukan harga pokok penjualan yang sebenarnya. Dahulu mitra UKM menentukan harga jualnya secara sembarang, hanya berdasarkan perkiraan dan berdasar harga pasaran untuk produk sejenis di sekitarnya. Hal ini menyebabkan sulit bagi mitra UKM untuk dapat bersaing di dunia usaha. Dengan pemberian pengetahuan berupa penghitungan harga pokok penjualan, maka mitra dapat secara pasti mengetahui biaya yang sesungguhnya dikeluarkan sehingga lebih tepat dalam menentukan harga jualnya. Berikut penentuan harga pokok penjualan yang telah dilakukan oleh mitra UKM payung lukis Ngudi Rahayu:

Pembelian awal bahan baku	xxx
Pembelian	xxx
Persediaan akhir bahan baku	(xxx)+
Bahan baku yang digunakan	xxx
Tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik	xxx +
Biaya manufaktur/ produksi	xxx
Persediaan barang dalam proses awal	xxx
Persediaan barang dalam proses akhir	(xxx) +
Harga pokok produksi	xxx
Persediaan awal barang jadi	xxx
Persediaan akhir barang jadi	(xxx) +
Harga pokok penjualan	xxx

Gambar 3. Cara Penghitungan HPP

Dengan bekal pengetahuan ini, kini mitra UKM telah dapat menentukan harga jual dengan lebih baik, sehingga diharapkan mampu bersaing dalam dunia usahanya. Beberapa jenis biaya juga dapat diefisienkan sehingga harga jual dapat lebih ditekan, akhirnya harga jual dapat bersaing dengan produk sejenis. Ketika harga jual usaha lebih kecil dibandingkan perusahaan lain, dengan asumsi memiliki kualitas yang sama, maka secara otomatis pelanggan tentunya akan memilih harga yang lebih murah. Dengan keuntungan yang sedikit lebih kecil namun memperoleh pelanggan lebih banyak, maka keuntungan perusahaan menjadi lebih besar, harapannya perusahaan dapat berkembang lebih pesat. Dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan, maka UKM kreatif payung lukis ini mampu meningkatkan kinerjanya sehingga mampu bersaing tidak hanya di skala nasional namun juga di dunia internasional [6].

5. KESIMPULAN

Pelatihan pembukuan akuntansi sederhana bagi pelaku usaha payung lukis Ngudi Rahayu di Dusun Gumantar, Kelurahan Tanjung, Kecamatan Juwiring, Kabupaten Klaten melalui kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) sangat memberikan manfaat yang baik bagi pengembangan usahanya. Kegiatan pengabdian ini mendapat respon yang positif dan pelaku usaha mendapatkan banyak pengetahuan dan keterampilan serta wawasan baru terutama dalam melakukan pengelolaan keuangannya. Dahulu mitra belum memisahkan pengelolaan keuangan pribadi dengan usahanya, namun kini mitra telah mengetahui pentingnya pemisahan pengelolaan keuangan pribadi dan usahanya. Manfaat lain yang diperoleh mitra UKM adalah mitra telah terampil dalam melakukan pencatatan transaksi terkait usahanya, dengan demikian mitra dapat mengetahui dengan pasti berapa keuntungan yang diperoleh dari usahanya. Mitra juga telah mampu menentukan harga pokok penjualan dengan lebih baik, tidak lagi secara sembarang, sehingga dengan diketahuinya harga pokok penjualan, maka penentuan harga jual dapat dilakukan dengan lebih efisien, sehingga

mitra UKM dapat lebih bersaing dalam produk sejenisnya di pasaran. Saran terkait pengelolaan keuangan usahanya, bahwa dibutuhkan komitmen yang kuat dari pemilik usaha untuk menjalankan sistem pencatatan keuangan tersebut. Tanpa adanya komitmen yang kuat, maka pembukuan akuntansi sederhana tersebut tidak akan berjalan secara optimal.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti) atas terselenggarakannya program pengabdian masyarakat ini melalui pendanaan dari program hibah pengabdian masyarakat dengan skema program kemitraan masyarakat tahun 2019.

7. REFERENSI

- [1] BPS, "Sensus Ekonomi 2015," *Klaten*, 2016. .
- [2] R. Ganes, "Kerajinan Payung Tradisional di Gumantar Juwiring Klaten Jawa Tengah," *Skripsi Univ. Negeri Yogyakarta*, pp. 39–50, 2012.
- [3] P. Sunley, S. Pinch, S. Reimer, and J. Macmillan, "Innovation in a creative production system: The case of design," *J. Econ. Geogr.*, vol. 8, no. 5, pp. 675–698, 2008, doi: 10.1093/jeg/lbn028.
- [4] N. Chilya, C. K. Chikandiwa, and B. Afolabi, "Factors Affecting Small Micro Medium Enterprises' (SMMEs) Adoption of E-Commerce in the Eastern Cape Province of South Africa," *Int. J. Bus. Manag.*, vol. 6, no. 10, pp. 28–36, 2011, doi: 10.5539/ijbm.v6n10p28.
- [5] X. He and Y. Wei, "Linking market orientation to international market selection and international performance," *Int. Bus. Rev.*, vol. 20, no. 5, pp. 535–546, 2011, doi: 10.1016/j.ibusrev.2010.10.003.

- [6] M. E. Pangestu, *Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia 2021*. Jakarta:

Departemen Perdagangan RI, 2008.